FUNGSI RABAB PASISIA DALAM UPACARA PESTA PERKAWINAN PADA MASYARAKAT AMPANG PULAI TARUSAN PESISIR SELATAN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh:

Hepiyarni
NIM/BP. 08413/2008

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Fungsi Rabab Pasisia Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan

Nama : Hepiyarni
NIM/TM : 08413/2008
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Jagar Lumban Toruan, M. Hum.	Syeilendra, S.Kar.,M.Hum
NIP. 19630207.198603.1.005	NIP.19631707.199001.1.001

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Fuji Astuti, M. Hum.
NIP. 19580607.198603.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Fungsi Rabab Pasisia Dalam Upacara Pesta Perkawinan
Pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan

Nama	: Hepiyarni
NIM/TM	: 08413/2008
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 20 Januari 2011

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum	1. …….
2. Sekretaris	: Syeilendra, S.Kar.,M.Hum	2. …….
3. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd	3. …….
4. Anggota	: Drs. Marzam, M.Hum	4. …….
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn	5. …….

ABSTRAK

Hepiyarni, 2010. Fungsi Rabab Pasisia Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan. Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskrissikan dan menemukan Fungsi Rabab Pasisia dalam upacara pesta perkawinan pada masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan.

Jenis penelitian kualitatif. Instrumen utama penulis sendiri, dengan menggunakan alat bantu di lapangan seperti alat tulis, kaset, tape recorder, kamera foto. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data dengan cara mengklasifikasikan data primer dan data sekunder kemudian disusun secara sistematik.

Hasil penelitian bahwa fungsi rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan, yang meliputi senimannya adalah tiga orang, satu orang pemain rabab dan dua orang pendendang. Satu orang pendendang sekaligus sebagai pemain gendang rapai. Alat musiknya adalah rabab pasisia dan satu buah rebana kecil, kaba yang disajikan ada dua macam, pertama, kaba : Sutan Palembang dan Puti Bayang Sani. Kedua, lagu *ginyang/raun sabalik* (dendang-dendang hiburan). Kostum dan rias yang dipakai adalah pakaian dengan baju kemeja tangan pendek dan celana kain dasar, Untuk pendendang wanita hanya memakai pakaian biasa saja dan tidak memakai tata rias cantik. Tempat dan waktu pertunjukan digunakan pentas laga-laga dan pentas proscenium. Waktu pertunjukan pada hari sabtu malam hari setelah selesai jam syalat Isya sampai pagi dini hari (21.00 sampai 3.00 WIB). Penonton pertunjukan adalah masyarakat umum yang diundang dan sengaja datang bertandang ke tempat perta perkawinan, sambil bermain kartu ceky (koa) atau bermain batu domino dan ada penonton hanya menonton sambil duduk-duduk berkelompok. Fungsi rabab pasisia adalah sebagai pengungkapan emosional, sebagai hiburan dan sebagai komunikasi atau pendidikan bagi semua penikmat.

KATA PENGANTAR

AlhamdulillahiRobbil'alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Fungsi Rabab Pasisia Dalam Upacara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan".

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada :

1. Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum sebagai pembimbing I dan Syeilendra, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing II, karena beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing serta mendorong semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum sebagai ketua jurusan dan Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua tim penguji yang telah bermurah hati dan menyediakan waktu untuk menghadiri ujian ini.

4. Semua dosen jurusan pendidikan Sendratasik dan rekan-rekan seperjuangan kelas Tarusan serta semua pihak yang memberikan kontribusi pemikiran, saran serta kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada Suami dan anak-anakku tercinta, yang sudah mengorbankan materi dan moralitasnya dan ikut memberikan motivasi pada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, November 2010

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR GAMBAR..... vi

BAB I PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan dan Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian 9

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan 10

B. Landasan Teori 11

C. Kerangka Konseptual 17

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 19

B. Objek Penelitian 19

C. Instrumen Penelitian 19

D. Teknik Pengumpulan Data 20

E. Teknik Analisis Data 23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 24

1. Letak Geografis Daerah Nagari Ampang Pulai..... 24

2. Sistem Ekonomi..... 25

3. Sistem Kekerabatan 26
4. Sistem Ekonomi..... 27
5. Sistem Religi 28
6. Sistem Kesenian 28
B. Pertunjukan Rabab Pasisia di Dalam Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Ampang Pulai..... 30
1. Sejarah Ringkas Rabab Pasisia di Nagari Ampang Pulai Tarusan..... 30
2. Seniman atau Pemain Rabab Pasisia 32
3. Alat Musik Yang Dimainkan..... 33
4. Kaba atau Cerita yang Disajikan 34
5. Kostum dan Rias..... 35
C. Fungsi Rabab Pasisia di Dalam Upacara Pesta Perkawinan di Nagari Ampang Pulai..... 40
1. Fungsi Sebagai Pengungkapan Emosional..... 40
2. Fungsi Sebagai Hiburan..... 42
3. Fungsi Sebagai Komunikasi/Pendidikan..... 47
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 51
B. Saran..... 52
DAFTAR PUSTAKA..... 53
DAFTAR INFORMAN..... 54
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertunjukan Rabab Pasisia yang sedang menghibur
para penonton Dalam Upacara Pesta Perkawinan 37
Gambar 2. Pertunjukan Rabab Pasisia yang sedang menghibur
para penonton Dalam Upacara Pesta Perkawinan 38
Gambar 3. Pemain Rabab Pasisia bersama dengan pendendang
Pada pentas berbentuk prosenium 38
Gambar 4. Sekelompok bapak-bapak duduk-duduk sambil menikmati
Makanan dan minuman yang sudah dihidangkan oleh tuan rumah
Sambil menonton pertunjukan Rabab Pasisia 41
Gambar 5. Hidangan makan malam untuk para tamu yang datang
Menyaksikan pertunjukan Rabab Pasisia 42
Gambar 6. Sekelompok ibu-ibu yang sedang memasak di dapur sambil
Mendengarkan pertunjukan Rabab Pasisia..... 43
Gambar 7. Sekelompok ibu-ibu yang sedang memasak di dapur sambil
Mendengarkan pertunjukan Rabab Pasisia..... 44
Gambar 8. Sekelompok bapak-bapak sedang bermain koa sambil
Mendengarkan pertunjukan Rabab Pasisia..... 44
Gambar 9. Sekelompok bapak-bapak sedang bermain koa sambil
Mendengarkan pertunjukan Rabab Pasisia..... 45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan manusia dengan fenomena alam, kemudian menjadi acuan bagi masyarakat untuk melakukan kreativitas. Kreativitas yang lahir dalam perjalanannya menjadi ilmu, adat, kebiasan, yang dalam perkembangannya menjadi kebudayaan. Kebudayaan Minangkabau lahir bersamaan dengan peradaban manusia di Minangkabau, Navis (1984:89)

> Kedatangan manusia ke Minangkabau tidak dalam satu waktu dan satu kelompok, melainkan banyak kelompok yang mengunjungi Minangkabau. Setiap kelompok yang datang tersebut membawa kebudayaan asli mereka, serta agama yang mereka anut dari tempat di mana mereka berasal, yang kemudian membaur dengan kebudayaan tempat yang mereka tempati sekarang yang berlangsung cukup lama dan kemudian melahirkan kebudayaan Minangkabau.

Dalam menghadapi perkembangan zaman sekarang, banyak kebudayaan yang datang dari luar menggerogoti, mempengaruhi dan merasuki kebudayaan Minangkabau, terutama pada sisi negatif yang bertentangan dengan budaya Minangkabau, tentu saja hal tersebut perlu adanya antisipasi dengan cepat dan akurat.

Hal yang penting dilakukan dalam masyarakat Minangkabau adalah perhatian dan kepedulian yang serius dari masyarakat, pemerintah, dan para budayawan untuk menata dan mengenalkan pola kebudayaan itu agar tetap terjaga keberadaanya yang disinergikan dengan cara dan sistem tatalaksana masa kini.

Salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dijadikan modal dalam penataan itu adalah kebudayaan masyarakat Minangkabau dalam hal mewujudkan, menciptakan komunikasi dan penyampaian informasi kepada masyarakat. Bentuk kebudayaan yang mengakomodasikan cara berkomunikasi dan cara menyampaikan informasi dapat dilakukan melalui seni pertunjukan. Daerah Minangkabau yang kaya dengan adat dan memiliki keberagaman seni pertunjukan tradisional sangat cocok dijadikan sebagai media komunikasi kepada masyarakat.

Sistem kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, karena kesenian adalah warisan yang sangat berharga dari nenek moyang yang perlu mendapat perhatian yang serius, mengingat kesenian merupakan kekayaan dan identitas bangsa Indonesia.

Sudah selayaknya kita bangsa Indonesia turut menjaga kelestarian kesenian, dimanapun kesenian itu hidup dan berkembang. Kesenian tidak akan dapat hidup tanpa adanya masyarakat pendukung, hal ini menandakan bahwa, pentingnya masyarakat pendukung terhadap kemajuan dan perkembangan kesenian tersebut. Sebagaimana dalam tulisan Kayam (1981: 52) menyatakan seperti di bawah ini :

> Kesenian tidak pernah berdiri sendiri, lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kualitas kebudayaan masyarakat yang mengangkat kebudayaan, dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara dan menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, bahwa setiap anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur kebudayaan yang salah satunya adalah sistem kesenian agar tidak hilang dan dipengaruhi oleh kemajuan zaman. Dengan demikian usaha penggalian dan pembinaan dapat dilakukan dengan pengembagan terhadap corak ragam kesenian yang ada di Nusantara ini, supaya tidak hilang oleh pengaruh globalisasi, sehingga generasi-generasi yang akan datang bisa melanjutkan sebagai pewaris.

Berdasarkan penjelasan di atas seperti, di Minangkabau terdapat beragam jenis kesenian tradisional baik musik, tari maupun teater tradisional dan lain sebagainya. Kesenian tradisional itu mempunyai ciri khas daerahnya sendiri, karena tiap-tiap kesenian tradisional mempunyai cirikhas, identitas, bentuknya, penggunaan dan fungsi yang berbeda–beda dalam rutinitas masyarakat pendukungnya.

Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian dan juga perlu dikembangkan kesenian tradisionalnya adalah salah satu di nagari Ampang Pulai Tarusan di daerah Pesisir Selatan. Di samping menjalani kehidupan sehari-harinya masyarakat nagari Ampang Pulai Tarusan mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri, bertani yaitu ke sawah dan ke ladang, nelayan, berdagang dan ada pula yang berwiraswasta dalam bentuk lain seperti membuka bengkel kendaraan bermotor dan menjadi buruh harian atau pekerja bangunan.

Di sisi lain masyarakat Ampang Pulai Tarusan menjalani kehidupannya yang berhubungan dengan adat istiadat, mereka selalu menjalankan dan melakukan dalam bentuk kerjasama. Untuk mewujudkan suatu pekerjaan yang

ada hubungannya dengan kesehatan, sebagai contoh nyata, seperti cara gotong-royong atau bersih lingkungan yang sudah mereka adatkan melalui musyawarah nagari Ampang Pulai Tarusan sebelumnya.

Apabila dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam mengadakan sebuah acara keramaian dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam atau dalam sebuah kegiatan adat istiadat nagari, hampir selalu menggunakan berbagai macam jenis kesenian, baik kesenian tradisional maupun kesenian modern. Dengan tujuan untuk memeriahkan acara-acara keramaian tersebut.

Observasi awal pada bulan Juni 2010 di kenagarian Ampang Pulai Tarusan bahwa dalam sebuah upacara pesta perkawinan, menyajikan kesenian tradisional yang bernama “rabab’. Kalau orang *pasisia* menyebutnya dengan nama “Babiola”. Babiola artinya memainkan rabab dengan cara digesek oleh seorang pemain (seniman) yang langsung berperan sebagai pendendang. Kesenian ini menurut salah seorang tokoh masyarakat Ampang Pulai Tarusan (Sirin), menyatakan bahwa setiap ada pesta perkawinan di nagari ini, hampir selalu menyajikan kesenian rabab pasisia pada malam harinya yaitu sebelum acara puncak *baralek* (hari H pesta) yang biasanya pada malam Minggu. Kesenian rabab pasisia ini sangat diminati oleh semua lapisan masyarakat karena dalam pertunjukannya, di samping sebagai hiburan juga sebagai sarana untuk bisa bertemu dengan sanak famili yang sengaja datang menikmati sambil membantu persiapan pesta pada besok harinya.

Dalam pertunjukan rabab pasisia ini menyajikan berbagai macam kaba dan lagu-lagu yang bersifat gurauan serta dengan berbagai macam lagu melalui

pantun-pantun pilihan yang memasukan berbagai macam irama lagu tradisional daerah Minangkabau. Dalam membawakan narasi dalam bentuk *'kaba'*, atau cerita rakyat daerah Minangkabau atau daerah *pasisia* khususnya yang mengangkat berbagai kisah kehidupan masyarakat pada masa dulunya seperti kaba Gadih Basanai, Puti Bayang Sani dan Sutan Palembang, Sikambang Aia Aji. Sikambang Lagan dan lain-lainnya.

Penyajian rabab pasisia dalam penyajian kaba-kaba di atas menyisipkan pada bagian tengah cerita pada lagu "*raun sabalik* 'yang sangat menarik untuk dinikmati adalah memasukan pantun-pantu dengan memakai irama musik masa kini, seperti irama POP Indonesia, melayu, Dandut, Gamaik dan lain-lain.

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengamati kesenian rabab pasisia yang digunakan pada salah satu upacara adat yaitu upacara pesta perkawinan, bahwa rabab pasisia tersebut sangat menarik kehadirannya dalam keramaian pesta yang dipertunjukkan pada malam hari setelah sholat Isha.

Sedangkan masalah lain dalam keberadaan masyarakat Ampang Pulai Tarusan yang mudah terpengaruh oleh teknologi dan informasi serta dengan transportasi yang sangat mudah dijangkau. Pengaruh ini sangat terasa yang dapat ditemui di dalam pola hidup masyarakat setempat. Sebagai salah satu contohnya adalah untuk semua rumah yang ada disana sudah memiliki pesawat televisi dan bahkan ada beberapa buah antena parabola, dan VCD serta elektronik lainnya serta fasilitas lain seperti kendaraan bermotor seperti sepeda motor dan mobil dengan berbagai macam merek. Dengan kemajuan teknologi tersebut apabila

dihubungkan dengan keberadaan kesenian rabab pasisia masih tetap eksis dalam masyarakat pendukungnya.

Beragamnya pola kehidupan masyarakat, yang mendiami nagari Ampang Pulai Tarusan, berdampak terhadap beragamnya bentuk-bentuk keseniaan yang berkembang di daerah itu di samping adanya rabab pasisia juga ada saluang dendang, randai, dikir rebana, talempong pacik dan jenis kesenian lainnya. Di samping kesenian tradisional yang ada dalam masyarakat Ampang Pulai Tarusan, berkembang pula kesenian modern seperti musik orgen tunggal yang juga dipertunjukan dalam upacara pesta perkawinan.

Dalam upacara pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Ampang Pulai Tarusan, hampir selalu menggunakan kesenian tradisional dan kesenian modern. Kesenian modern yang dipertunjukkan dalam pesta perkawinan adalah musik orgen tunggal biasanya pada hari H pesta. Sedangkan kesenian tradisional yang dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan lebih sering kesenian rabab pasisia, dan saluang dendang.

Dari berbagai jenis kesenian yang digambarkan di atas, yang menjadi ketertarikan peneliti adalah kesenian tradisional rabab pasisia, yang dipertunjukan pada waktu malam hari yang dimulai setelah sholat Isya sampai sebelum sholat Subuh dini hari, dalam acara pesta perkawinan di dalam masyarakat Ampang Pulai Tarusan. Pada waktu pertunjukan rabab pasisia berlangsung cukup banyak masalah yang menarik untuk diteliti yang berkaitan dengan masyarakat yang hadir dalam menyaksikan pertunjukkan tersebut. Kalau dilihat penonton atau masyarakat yang hadir lebih banyak dipenuhi oleh generasi muda, baik laki-laki

maupun perempuan. Di samping ada generasi muda ada juga yang hadir para orang tua dari kelompok bapak-bapak yang sedang asyik-asyik duduk diberbagai tempat yang disediakan beberapa buah meja, ada yang bermain Batu Domino dan ada yang bermain kertas ”Koa” serta ada juga hanya duduk-duduk sambil menikmati sajian makanan dari tuan rumah. Kalau dilihat kelompok ibu-ibu yang suka duduk berkumpul bersama-sama sambil mangerjakan dan membantu persiapan pesta perkawinan untuk besok pagi harinya.

Dalam upacara pesta perkawinan ini dengan hadirnya pertunjukan rabab pasisia pada malam hari tersebut sehingga menjadikan pesta ini sangat meriah dan ramai dikunjungi oleh masyarakat yang datang dari berbagai macam daerah di sekitar nagari Ampang Pulai Tarusan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan pada masyarakat Ampang Pulai Tarusan.
2. Keberadaan pertunjukan rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan.
3. Persepsi masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan rabab pasisia di dalam upacara pesta perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan.
4. Fungsi rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan.

5. Waktu dan tempat pertunjukan rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan.
6. Pertunjukan rabab pasisia menyajikan cerita atau “Kaba” yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan berbagai macam masalah yang timbul tentang kesenian rabab pasisia dalam upacara perta perkawinan tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian agar permasalahan-permasalahan di atas bisa terjawab. Kemudian yang menjadikan pentingnya untuk diteliti adalah dalam rangka pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional daerah Pesisir Selatan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang sudah penulis uraikan tentu tidak semua masalah tersebut akan peneliti jawab maka dari itu, perlulah pembatasan masalah penelitian, agar terfokus permasalahan yang akan diteliti. Peneliti akan membatasi permasalahan yaitu tentang fungsi rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan di dalam masyarakat nagari Ampang Pulai Tarusan.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk kalimat tanya yaitu “Apakah fungsi rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan pada masyarakat nagari Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah mendeskripsikan dan menemukan tentang fungsi rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan pada masyarakat nagari Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai berikut ini.

1. Sebagai pengalaman pemula bagi peneliti sendiri untuk mengungkapkan sebuah kesenian tradisional Minangkabau yakninya rabab pasisia.
2. Menggali dan menambah pengetahuan yang berkaitan dengan kesenian tradisional, serta kelengkapan perpustakaan jurusan pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni dan perpustakaan Universitas Negeri Padang.
3. Sebagai bahan tambahan dan pedoman bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan untuk rabab pasisia.
4. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelangsungan dari keberadaan kesenian tradisional khususnya rabab pasisia agar tetap eksis dan lestari dalam kehidupan masyarakat nagari Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan harus dilakukan agar yang diteliti benar-benar baru dan belum ada penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu, dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis lain:

1. Sardayenti 2001 berjudul Kesenian Ronggeng dalam masyarakat Kinali Pasaman Barat tentang bentuk penyajian dan fungsinya. Skripsi ini mengemukakan permasalahan tentang pertunjukan Ronggeng dalam upacara Khitanan yang mempunyai unsur kebatinan, serta mengemukakan tentang fungsi Ronggeng sebagai upacara ritual adat dan berfungsi sebagai hiburan dan tontonan pada waktu Khitanan tersebut.
2. Rahmayenni, (2005) yang berjudul: “Studi Komperatif Lagu Perarakan Dikie Rabano Dikenagarian Silungkang Kab. Sawah Lunto Sijunjung dan Kenagarian Padang Tarok”. Skripsi STSI Padang Panjang. Skripsi ini berisi tentang Kesenian Rabano diadakan pada saat acara adat dalam pesta perkawinan dan pada saat mengantarkan penganten laki-laki ke rumah penganten perempuan.
3. Sri Mulyani, (2008) yang berjudul: “Keberadaan Kasidah Rebana Di Jorong III Sungai Tambang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung”. Skripsi UNP Padang. Mengemukakan bahwa kesenian Rebana

tumbuh dari kebudayaan masyarakat terdahulu yang kemudian berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kesenian Rebana merupakan kesenian Islami yang menggunakan iringan alat musik rebana berukuran besar dan kecil.

4. Elisa Juwita, (2009) yang berjudul: "Fungsi Kesenian Dikie Rabano Di Kampung Tanjung Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman". Skripsi UNP Padang. Mengatakan bahwa Dikia Rabano merupakan kesenian yang bernuansakan Islam yang mana perkembangannya seiring dengan masuknya agama Islam ke Minangkabau.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang akan dipakai adalah teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian seperti di bawah ini.

1. Pengertian Rabab

Apabila dipelajari tentang arti kata Rabab, maka di dalam kamus bahasa Arab dijumpai kata rabab adalah "*Rabaabun* atau *Rabaatun*" artinya sejenis bunyi biola. Kalau dilihat dari perkembangan Rabab di Indonesia adalah merupakan hasil pengaruh kebudayaan Asing yang masuknya bersamaan dengan kebudayaan Islam (Erizal 1995 : 15)

Pada awalnya rabab berasal dari Persia yang diciptakan oleh Al Farabi. Masuknya Rabab ke Sumatera Barat dibawa oleh pedagang-pedagang Islam. (Erizal 1995: 15). Bentuk rabab yang ada di Sumatera Barat dibuat dan disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Di Pariaman (disebut dengan

Rabab Pariaman). Kepala rabab ini terbuat dari kayu *Suriyan* yang cukup keras dagingnya. Badannya terbuat dari tempurung kelapa yang mempunyai senar atau tali 3 buah, sedangkan tangkainya terbuat dari bambu (talang).

Rabab Darek badannya terbuat dari kayu nangka yang diberi rongga resonansi yang berbentuk bulat pipih, yang mempunyai senar/tali 2 buah. Kepala Rabab Darek terbuat dari kayu *suriyan* yang bermotif bergaris-garis kecil (*kaluak paku*). Daerah berkembangnya Rabab Darek hanya dilingkungan Darek yang diberkaitan dengan Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Kota. (Erizal 1995: 17)

Elizar dalam tulisan Erizal (1995 : 23) menyatakan tentang rabab Pasisia yaitu: ”Berkemungkinan besar rabab Pasisia bukan berasal atau perkembangan dari rabab yang datang dari Arab (Persia), seperti Rabab Pariaman, rabab Tanjuang Baringin, dan rabab Darek. Dari segi nada rabab Pasisia lebih mendekati nada musik barat, dan dari segi cara menstem bahkan sama dengan menstem biola. Sedangkan dari segi organologi bentuknya sama dengan biola yang berasal dari Barat. Berkemungkinan rabab Pasisia peninggalan bangsa Postugis dulunya. Cuma saja tidak dapat dikemukakan secara rinci, sejak kapan dan bagaimana proses pengadaptasiannya dengan masyarakat setempat, karena sumber data belum lagi bisa mengungkapkan lebih jelas.

Kesenian Rabab Pasisia sebagai suatu jenis pertunjukan yang dulunya berguna sebagai sarana untuk memeriahkan suasana dalam suatu upacara pesta

perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan. Untuk itu perlu mendapatkan perhatian khusus dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Untuk melestarikan kesenian Rabab Pasisia ini agar bertahan di tengah masyarakat sesuai dengan pendapat Sedyawati (1981: 5) menerangkan bahwa

> Pengembangkan kesenian tradisional lebih mempunyai kuantitatif dari pada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Di dalam pengertian kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti memperbesar dan meluaskan wilayah pengenalannya.

2. Teori Penyajian

Adapun pengertian penyajian menurut Poerwadarminta (2003: 85) adalah apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual. Sedangkan menurut Djelantik (1990: 14) Penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan.

3. Pengertian Penyajian dan Fungsi Musik

Dalam penyajian musik yang berkaitan dengan tingkah laku, bahwa Merriam, dalam Syeilendra (2004: 203) sebagai berikut ini.

> Produk musik merupakan bagian dari tingkah laku yang menghasilkannya dan dari tingkah laku tersebut hanya bisa dipisahkan dalam teori dari konsep-konsep yang mendasarinya dan semuanya bergabung secara bersamaan melalui umpan balik dari hasil perbuatan tersebut. Mereka menghasilkan satu persatu menerangkan dari keseluruhan bagiannya. Jika kita gagal mengenalkan bagian-bagian dari keseluruhan, maka hasil dari semua itu tidak akan ada artinya.

Sedangkan dalam penyajian Rabab Pasisia akan penulis gunakan pendapat dari Djelantik (2004: 15) menyatakan :

> Penyajian sebuah karya seni adalah visualisasi karya secara keseluruhamn dimulai dari bentuk atau simbol yang dihadirkan

> seniman sebagai ungakapan jiwa, maupun cara seniman mengemas karya tersebut sehinga karya tersebut tersaji dihadapan pengamat.

Untuk melihat fungsi Malinowsky dalam Koentjaraningrat, (1987: 171) menjelaskan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah sangat komplek. Inti dari hal tersebut adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Sebagai contoh adalah bahwa kesenian sebetulnya terjadi karena adanya keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhan nalurinya (perasaan) akan berbagai keindahan.

Untuk melihat penggunaan (*uses*) dan fungsi (*functions*) musik, akan memakai teori dari Merriam dalam Syeilendra (2007: 9) yaitu:

> Kegunaan musik mencakup semua kebiasaan memakai musik di dalam masyarakat, baik sebagai suatu aktivitas yang berdiri sendiri maupun sebagai iringan aktivitas lain. Hal ini penting dipahami supaya dapat membedakan tentang penggunaan dan fungsi musik tersebut.

Lebih lanjut Merriam, dalam Syeilendra (2007: 9) bahwa:

> Penggunaan musik sering disadari dan diakui oleh masyarakat pewaris kesenian itu, tetapi fungsi musik itu tidak selalu diakui oleh mereka. Dapat terjadi bahwa fungsi musik dalam masyarakat tidak bisa dimengerti oleh anggota masyarakat, tetapi harus diungkapkan oleh peneliti dari luar.

Menurut dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian fungsi adalah jabatan atau pekerjaan suatu unsur-unsur dalam masyarakat atau kebudayaan yang saling ketergantungan satu sama lainnya. Kemudian lebih lanjut Merriam, dalam Syeilendra (2007: 10) mengemukakan 10 (sepuluh) fungsi musik dalam masyarakat yaitu:

> (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi kenikmatan estetis, (3)fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan,

(6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, dan (10) fungsi pengintegrasian masyarakat.

Kesepuluh fungsi musik di atas dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Fungsi ekpresi emosional

   Manusia juga mempunyai kebutuhan emosional yang harus dipenuhi baik saat sedih maupun gembira. Fungsi musik sebenarnya sangat luas yang bermakna sebagai pengungkapan emosional seperti dalam sebuah lagu merupakan saran yang tersedia untuk menyalurkan ide dan emosi dalam menghibur hati.

2. Fungsi kenikmatan estetis

   Permasalahan estetika dalam musik adalah sederhana, yang meliputi suatu estetika dari pandangan pencipta dan pendengar, jika dijadikan sebagai salah satu fungsi utama yang harus dapat dibuktikan sebagai sebuah budaya.

3. Fungsi hiburan

   Fungsi musik secara umum biasanya adalah sebagai hiburan. Bila rasa jenuh menyerang diri kita maka salah satu jalan keluarnya adalah mencari hiburan sehingga menimbulkan rasa senang baik untuk penonton maupun pendengar.

4. Fungsi komunikasi

   Selain bahasa sebagai komunikasi maka musik yang disajikan juga mengandung pesan-pesan kepada masyarakat melalui serangkaian nada.

5. Fungsi perlambangan

   Simbolisasi ide-ide atau makna-makna dan penghayatan manusia terhadap lingkungan, yang selalu terdapat pada musik dengan penghayatan yang terbuka interpretasi penikmat.

6. Fungsi reaksi jasmani

   Reaksi jasmani dapat digugah oleh terdengarnya musik, ketika seseorang mendengar musik maka dengan spontan maka anggota tubuh tertentu bergerak, seperti jari atau kepala akan bergerak mengukuti irama musiknya.

7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial

   Dalam beberapa masyarakat, lagu bertujuan untuk mengendalikan yang mengkritik orang-orang yang menyeleweng dari norma sosial atau kebiasaan-kebiasaan daerah setempat, maka dapat diungkapkan melalui musik.

8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama,

   Pembukaan acara keagamaan atau lembaga sosial tertentu, biasanya musik digunakan dalam acara-acara tersebut, tapi bukanlah suatu hal yang mutlak dalam mengisi acara di atas.

9. Fungsi kesinambungan kebudayaan

   Musik merupakan suatu alat untuk menyambung atau penghubung sebuah masyarakat dengan masa lampaunya. Maka ada kemungkinan musik dapat menembus waktu kemasa depan dengan maksud melalui hidupnya musik maka perkembangan musik akan selalu segar dalam ingatan masyarakat.

10. Fungsi pengintegrasian masyarakat

    Masyarakat dapat berkumpul pada suatu tempat pertunjukan musik, yang dapat mengungkapkan hasil penghayatan dan dapat mengundang integrasi kelompok.

Namun bukan berarti setiap fungsi musik itu akan dimiliki oleh suatu alat musik. Fungsi dalam kehidupan masyarakat dapat untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan seluruh kehidupannya. Menurut Sedyawati (1985: 47) mengartikan : “fungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan kaitan antara suatu hal dengan hal lain, atau sesuatu yang menyatakan hubungan suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tersebut”.

Menurut Soedarsono (1985) yang memiliki perhatian pada seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besarnya baik musik maupun tari serta teater memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) sebagai sarana upacara ritual, (2) sebagai sarana hiburan dan tontonan, dan (3) sebagai sajian estetis.

Semua pendapat dan teori di atas akan dipakai untuk menganalisis fungsi kesenian Rabab Pasisia dalam upacara pesta perkawinan dalam masyarakat Ampang Pulai Tarusan Pesisir Selatan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di bawah ini merupakan kerangka kerja penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama penulis menggambarkan secara umum masyarakat di nagari Ampang Pulai Tarusan, kedua penulis menggambarkan pesta perkawinan, ketiga penulis menganalisis fungsi rabab pasisia dalam upacara pesta perkawinan dikenagarian Ampang Pulai Tarusan.

Dengan demikian dapat digambarkan kerangka berfikir seperti skema di bawah ini.

Skema kerangka konseptual

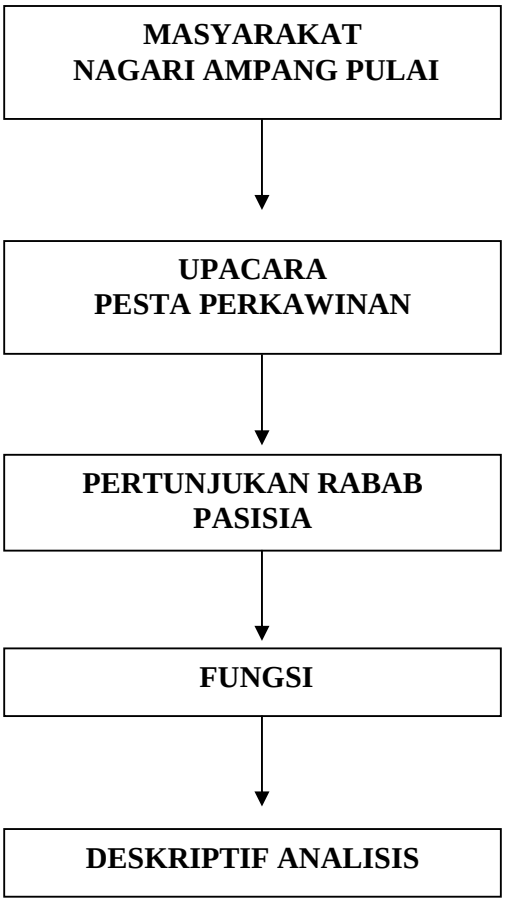

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.:

1. Kesenian tradisional khususnya rabab pasisia dalam pesta perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan tersebut sudah menjadi milik masyarakat setempat dan merupakan bagian dari upacara pesta perkawinan.
2. Kesenian rabab pasisia secara umum berfungsi sebagai pengungkapan emosional, sebagai hiburan dan sebagai komunikasi atau pendidikan dalam upacara pesta perkawinan di nagari Ampang Pulai Tarusan.
3. Pertunjukan malam hari di dalam masyarakat Ampang Pulai Tarusan sangat terkenal rabab pasisia dan merupakan sebuah wadah yang bisa menampung segala permintaan penonton untuk menyampaikan inspirasinya kepada orang lain dalam bentuk pantun-pantun yang didendangkan.
4. Penyajian Rabab Pasisia dalam upacara pesta perkawinan adalah sebuah pertunjukan kesenian rakyat dalam pentas prosenium atau di atas laga-laga yang ditinggikan dari penonton. Penyajian rabab pasisia ini berbentuk seni musik dan vokal (bakaba) melalui berbagai macam irama dendang tradisional Minangkabau yang disajikan oleh senimannya sambil duduk bersila atau bersimpuh yang dialas dengan kasur tipis.

5. Unsur pendukung dari pertunjukan rabab pasisia adalah: seniman, alat musik, kostum, waktu dan tempat, lagu-lagu, dan penonton.

B. Saran

1. Ada baiknya penyajian musik tradisional dalam acara-acara adat dan acara pesta perkawinan terus dipertahankan karena dapat mengumpulkan anggota masyarakat kususnya para genarasi muda-mudi untuk meminati kesenian tradisional Minangkabau yang ada, sekaligus dapat meningkatkan dan mengembangkan rasa memiliki budaya daerah sendiri.
2. Diharapkan untuk para pecinta kesenian tradisional khususnya Rabab Pasisia agar tetap melestarikan dan mengembangkan supaya bisa hidup dan bertahan lama dalam masyarakat pendukung.
3. Diharapkan bagi peneliti lain bisa mencari dan memaparkan lebih luar tentang keberadaan rabab pasisia untuk di masa mendatang, agar tetap populer dan menjadi kebanggaan bagi kita semua yang cinta akan produksi daerah sendiri terutama dengan kesenian tradisional Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.

Dungga, JA. 1980. *Ikwal Musik*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djelantik. 1990. *Sebuah Pengantar Estetika.* IKIP Semarang.

Erizal. 1995. *Instrumen Musik Chordophone Minangkabau.* Akademi Seni Karawitan Indonesia. Padang Panjang.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Syeilendra.2000**.** *Musik Tradisi*. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Yulfian Azrial. 2007. *Budaya Alam Minangkabau***.** Jakarta. Angkasa Raya.

Zulkifli**.** 1993. *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat Dalam Dimensi Sosial Budaya.* Program Pasca Sarjana UGM.